

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Investasi asing dan domestik sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Namun, terjadinya penipuan keuangan memberikan citra buruk untuk perusahaan. Misalnya seperti hasil investasi yang lebih rendah dari investor dalam dan luar negeri yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Skandal besar dalam sejarah seperti yang terjadi pada perusahaan Enron, WorldCom dan Satyam menunjukkan pentingnya sistem tata kelola perusahaan yang kuat (Bansal & Sharma, 2016). Begitu juga dengan masalah Columbia dan Garuda mengalami gagal bayar untuk memenuhi kewajiban membayar bunga surat utang. Tata kelola perusahaan yang kuat dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penipuan keuangan yang terjadi di perusahaan sehingga kinerja perusahaan menjadi baik dan investasi dapat meningkat (Yuniantika, 2017).

Informasi keuangan yang akurat dan benar adalah dasar dalam mengambil keputusan investasi. Namun beberapa perusahaan melakukan manipulasi terhadap data keuangan sehingga tidak menggambarkan kondisi posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. *Moral Hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan. Hal ini muncul karena adanya *moral hazard* yang dilakukan oleh manajer. *Moral hazard* terjadi karena adanya

asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi menimbulkan konflik kepentingan yang membuat manajer melakukan kecurangan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Yuniantika, 2017).

Cara mengatasi konflik kepentingan yang disebabkan asimetri informasi adalah dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Pembentukan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif membuat kepentingan manajer dan pemilik menjadi sama. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) adalah mekanisme yang mampu untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar dapat berjalan sesuai harapan para pemangku kepentingan. Hasil penelitian penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan dengan efektif dapat meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi sekaligus kepercayaan investor (OECD, 2004).

Terdapat beberapa unsur yang ada di dalam *Good Corporate Governance* (GCG) seperti komisaris independen, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan terjadi banyak perbedaan hasil penelitian.

Contoh kasus Komisaris Independen audit umum yang dialami oleh PT. Garuda Indonesia. Kasus laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk (GIIA)

mulai menemui titik terang. Ada indikasi laporan keuangan Garuda tidak diaudit dengan standar akuntansi yang berlaku. Auditor yang mengaudit laporan GIIA adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan yang merupakan Anggota dari BDO Internasional. Seperti diketahui, kejanggalan pada laporan keuangan Garuda bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.85 pada 2018 atau setara Rp 11,33 miliar (Kurs Rp 14.200/US\$).

Padahal, apabila melihat lebih detail dan komprehensif, perusahaan pelat merah sektor penerbangan itu seharusnya merugi. Namun, situasinya justru berbalik arah 180 derajat. Pasalnya, total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US\$ 4,58 miliar, di mana US\$ 206,08 juta lebih besar dibandingkan total pendapatan tahun 2018. Kinerja *bottom line* atau laba maskapai penerbangan domestik itu berhasil diselamatkan dari satu perjanjian kerja sama dengan PT. Mahata Aero Teknologi (MAT) bernilai US\$ 239,94 juta. Perjanjian tersebut terkait pemberian hak royalti atas penyediaan layanan konektivitas dan konten hiburan pada pesawat milik Grup Garuda Indonesia dan Grup Sriwijaya. Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Hadiyanto pun membeberkan hasil investigasi yang sudah dilakukan oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan terhadap auditor maupun KAP yang mengaudit laporan keuangan Garuda.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan, dimana menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Bansal & Sharma (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan

komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian mengenai komisaris independen dilakukan oleh Nugrahani dan Nugroho (2016) dan Manik (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015), Muktiyanto (2017) dan Wijayanti dan Mutmainah (2016).

Perbedaan hasil penelitian juga terlihat dari pengaruh proporsi anggota komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan Roza (2016) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Bansal & Sharma (2016), Lestari (2014), Siagian (2016), Noviawan (2016) dan Noorizkie (2015) yaitu keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bansal & Sharma (2016) hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2015) hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa hanya komisaris independen dan kepemilikan institusional yang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviawan dan Aditya (2016) hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan

oleh Widyati (2015) hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Contoh Kasus Kepemilikan Institusional fenomena mengenai kepemilikan institusional yang menjadi dasar dari nilai perusahaan yang penulis kutip dari (Kompas.com, 29/9/2016) adalah Tiga Pendiri Maxpower yang Diduga Suap Pejabat Indonesia Dipecat. PT. Maxpower Indonesia telah memecat para pendiri, yakni Willibald Goldschmidt, Sebastian Sauren, dan Arno Hendriks dalam struktur perusahaan mereka. Pernyataan ini menanggapi adanya dugaan penyuapan terhadap pejabat Indonesia yang sedang diinvestigasi Departemen Kehakiman Amerika Serikat. Kasus suap itu terkait kemenangan kontrak pembangkit listrik di Indonesia yang dilakukan para pejabat Maxpower Group Pte Ltd dan diduga melibatkan bank asing Standard Chartered Plc. Selain itu, Maxpower telah terlibat dan terus bekerja dengan perusahaan penasihat profesional untuk sepenuhnya menyelidiki masalah tersebut. Audit internal yang dilakukan Maxpower sebelumnya menemukan adanya dugaan praktik suap serta kesalahan prosedur berulang. Maxpower merupakan kontraktor pembangkit listrik di Asia Tenggara. Maxpower di Indonesia sendiri mengerjakan instalasi pembangkit listrik tenaga gas berskala kecil-sedang di Sumatera, Kalimantan, dan Papua. (www.kompas.com).

Dalam kasus ini terlihat bahwa pihak institusional yang juga merupakan pemegang saham perusahaan tidak menjalankan perannya dengan baik sehingga menimbulkan konflik dengan pemegang saham yang lain dan berdampak pada pihak lainnya. Konsep nilai perusahaan yang menggunakan pendekatan teori

keagenan menimbulkan konflik kepentingan antar manajemen dengan para pemilik, hal ini timbul ketika pihak-pihak yang terkait berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang di inginkan masing-masing pihak. Seorang manajer secara moral memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan keuntungan pemilik perusahaan, namun terkadang disisi lain seorang manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk mensejahterahkan diri mereka sendiri. Tolak ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari jumlah saham pihak institusi dibagi dengan total saham yang beredar dikali dengan 100% (Guna dan Herawaty, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Noviawan dan Aditya (2016) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Noorizkie (2015) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan tetapi memiliki pola hubungan negatif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2015) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Contoh Kasus Independensi Komite Audit melakukan penelaahan atas Laporan Keuangan Konsolidasian untuk tahun buku 2017 yang telah diaudit oleh Auditor Eksternal, Kantor Akuntan Publik Kanaka Puradiredja, Suhartono (KPS) dan Rekan. Pembahasan terhadap Laporan Keuangan Konsolidasian mencakup dampak implementasi PSAK dan ISAK (Interprestasi Standar Akuntansi Keuangan) yang berlaku efektif tahun 2017. Auditor Eksternal bersama-sama

dengan komite audit juga melakukan pembahasan perihal pertimbangan kritis akuntansi pada anak perusahaan, estimasi akuntansi signifikan, kasus hukum, serta isu dan transaksi signifikan pada tahun terikat. Laporan Keuangan Konsolidasian audit telah terbit dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian.

Atas perikatan audit yang dilakukan dengan Auditor Eksternal, Komite Audit berpendapat bahwa proses audit dilakukan dengan tingkat integritas dan profesionalisme yang tinggi sehingga tidak ada alasan untuk mempercayai adanya benturan kepentingan yang dapat mempengaruhi independensi dari pihak auditor. Komite audit juga melakukan penelaahan atas aktivitas operasional dan kondisi keuangan perseroan yang tercermin dalam Laporan Keuangan Konsolidasian kuartal I, II, III dan IV di tahun berjalan. Tolak ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari jumlah komite audit yang independen dibagi dengan total anggota komite audit (Manuputty, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) hasil penelitian menjelaskan bahwa hanya independensi komite audit yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan juga memberikan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Bansal & Sharma (2016) dan Lestari (2014) menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2015), Siagian (2016), Noviawan (2016), dan Noorizkie (2015) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan komisaris independen, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak menggunakan pengukuran seperti ROA, ROE, dan Tobins'Q.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi "**Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)**".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?

5. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
6. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
8. Bagaimana Komisaris Independen, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Independensi Komite Audit, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan dalam tinjauannya dari sudut pandang Islam ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
5. Untuk mengetahui apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
6. Untuk mengetahui apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

7. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
8. Untuk mengetahui hukum komisaris independen, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan dalam tinjauannya dari sudut pandang Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara ilmiah maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Menjadi salah satu sumber bagi perusahaan, khususnya seluruh perusahaan manufaktur, dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan kepada publik.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor dan calon investor yang tertarik menanamkan modalnya melalui pasar modal agar lebih berhati-hati dalam mencermati kualitas laporan keuangan maupun laporan keberlanjutan yang diterbitkan dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

3. Regulator

Menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan regulasi terkait jangka waktu penyampaian keuangan kepada publik.

4. Akademisi

Sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG) dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG) dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.